

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Singkong merupakan salah satu hasil pertanian yang tidak tahan lama dan mudah rusak. Singkong segar hanya dapat disimpan selama tiga hari, jika disimpan lebih dari tiga hari, umbinya akan berwarna coklat kebiruan (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998). Oleh karena itu, setelah dipanen singkong harus segera dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Untuk mempertahankan daya simpannya, singkong dapat diolah menjadi gaplek, tepung singkong atau tapioka.

Upaya pengolahan lanjut singkong diperlukan untuk menunjang program diversifikasi pangan dan berdampak pada peningkatan nilai tambah komoditas sehingga derajat komoditas serta pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan pun ikut terangkat. Agroindustri sebagai salah satu sektor ekonomi di Indonesia, memberikan andil yang cukup besar terhadap pemasukan devisa negara dan terus berkembang dengan pesat. Tumbuh dan berkembangnya agroindustri ini dipicu oleh kenyataan bahwa pada masa-masa krisis ekonomi, sektor pertanian dan perkebunan masih mampu bertahan dan tetap eksis (Soedjono, 1992).

Produksi singkong di Indonesia pada tahun 2012 adalah 24.177.372 ton dan di Provinsi Lampung memiliki produksi singkong sebesar 8.387.531 ton (BPS, 2012). Industri tapioka yang terdapat di Provinsi Lampung, terutama yang berada di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2003 memiliki 38.964 hektar lahan untuk penanaman singkong yang menghasilkan 592.358 ton singkong dan memiliki 31 perusahaan menengah besar yang terdaftar di Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Timur serta terdapat puluhan industri tapioka rakyat yang tidak terdaftar di Dinas Pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri ini masih dapat diharapkan oleh pelaku industri serta masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya (Dinas Pertanian Lampung Timur, 2004).

Selain menghasilkan tepung, pengolahan tepung tapioka juga menghasilkan limbah, baik limbah padat maupun limbah cair. Tepung tapioka dihasilkan dari endapan pati yang diekstrak. Menurut Sosropawiro (1958), pembuatan tepung tapioka untuk skala rakyat, diperoleh hasil tepung tapioka sebanyak 20–25% dari singkong yang masih berkulit dan sisanya 75–80% merupakan limbah tapioka. Terkadang pati yang tertinggal pada ampasnya (onggok) masih tinggi, sehingga tepung tapioka yang dihasilkan kurang optimal. Pada industri tapioka yang sudah maju, limbah padat ini kebanyakan hanya mengandung serat. Sedangkan onggok yang dikeluarkan oleh industri skala rakyat masih mengandung pati, ini terjadi karena tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki masih rendah. Hal ini akan menyebabkan suatu industri mengalami penurunan hasil produksinya.

Tingginya kandungan pati yang masih tertinggal di dalam onggok biasanya disebabkan oleh penggunaan teknologi yang kurang tepat, salah satunya adalah

pisau yang digunakan dalam proses pamarutan singkong sudah tumpul sehingga menghasilkan butiran-butiran yang lebih kasar. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh umur pakai pisau pada mesin pamarut singkong terhadap kadar pati yang tertinggal di dalam onggok.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lama penggunaan pisau pada mesin pamarut singkong di Industri Tepung Tapioka Rakyat, Tresnomulyo Lampung Timur.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang pengaruh umur pakai pisau pada mesin pamarut singkong terhadap kadar pati yang tertinggal di dalam onggok di Industri Tepung Tapioka Rakyat, Tresnomulyo Lampung Timur.

1.4 Hipotesis

Terdapat pengaruh umur pakai pisau pada mesin pamarut singkong terhadap kadar pati yang tertinggal di dalam onggok.